

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia diharapkan memainkan peranannya pada kehidupan di masyarakat. Indonesia mempunyai tiga macam bentuk pendidikan yaitu pendidikan formal, informal dan non-formal. Lembaga pendidikan yang menjadi rujukan alternatif pendidikan bagi masyarakat yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan asli Indonesia yang masih berkembang pesat sampai saat ini. Lahir, berkembang dan menyatu menggunakan budaya dan kultur masyarakat Indonesia membuat pondok pesantren tetap eksis sampai saat ini.¹ Pondok pesantren dipercaya memberi dampak kehidupan yang baik bagi masyarakat, oleh karena itu membuat pondok pesantren menempati posisi utama menurut dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat.

Pada awal berdirinya pesantren menjadi forum pendidikan yang berbasis ke-islaman yang mengajarkan tentang kedamaian dan kearifan lokal. Konsep *tawassut, tasamuh dan i'tidal* yang sudah dibentuk para kiai dipesantren sebagai tanda bahwa pesantren adalah institusi yang menerapkan nilai-nilai perdamaian.² Pesantren merupakan sebuah lembaga untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan dan sekaligus menjadi pusat dalam penyebaran agama islam di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren dalam pembelajarannya menggunakan metode unik yang tidak ada di lembaga lainnya.³

Sistem pendidikan pondok pesantren dipercaya dapat membetuk jiwa yang berakhlakul karimah dan membentuk karakter dalam diri seseorang seperti sikap persaudaraan, tolong menolong, kemandirian serta keberbagaian.⁴ Di Pesantren figur kiai sangat berpengaruh bagi santrinya, dimana kiai dijadikan sebuah panutan dalam segala hal seperti tata cara berperilaku, berbicara dengan sopan, cara menghargai seseorang dan lain sebagainya.

¹ Miftachur Rohmah, Moh Yasir Alimi, Eksistensi Pondok Pesantren Di Lingkungan Non Muslim Tionghoa, *Solidariti* 10, no. 1 (2021): 31.

² Irfan Setia Permana, Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren, *Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 3.

³ Ali Maksum, Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 85.

⁴ Mustafa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam*, (Semarang: Walisongo, 2011), 162

Pesantren sebagai basis pendidikan yang asli Indonesia, telah ikut andil dan berhasil menegakkan nilai-nilai perdamaian dan anti terhadap radikalisme. Terciptanya perdamaian dan toleransi antar umat beragama menuntut andil dari semua pihak, terutama tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Begitupun juga di pondok pesantren mengajarkan toleransi yang berdasarkan *ukhuwwah*. Dalam penerapannya, *ukhuwwah* tersebut mengharuskan terhadap sikap-sikap dasar yang menyesuaikan terhadap kehidupan sosial, seperti saling mengenal (*ta'aruf*), saling menolong (*ta'awun*) dan saling menyayangi (*tarahum*).⁵ Toleransi yaitu sikap saling memuliakan dan menjunjung tinggi terhadap masalah yang berhubungan dengan akidah pada diri manusia. Toleransi menjadi sebuah landasan dalam membentuk aturan masyarakat sehingga dapat hidup dengan kedamaian. Karena itu, toleransi menjadi sebuah keinginan hidup sejahtera dan tenang terutama dalam masyarakat yang beraneka ragam.⁶

Sampai saat ini kasus intoleransi terjadi di Indonesia masih banyak ditemukan, kasus intoleransi di Indonesia yang terjadi sepanjang tahun 2015-2016 terdapat di beberapa daerah, misalnya Yogyakarta. Sebagai contoh berita yang penulis ambil dari Rappler.com:

”kasus santri Pesantren Al Fatah di Bantul diduga menjadi korban intoleransi.

Pesantren untuk wanita transgender Al Fatah di Bantul Yogyakarta telah ditutup, namun aktivitas keagamaan di pesantren tersebut tetap dilaksanakan. Beberapa wanita transgender yang pernah nyantri di pesantren ini diam-diam berkumpul di pondok untuk mempelajari Islam dan bersembahyang. Pondok pesantren Al Fatah didirikan pada 2008, pesantren ini menjadi simbol toleransi di Indonesia namun kelompok garis keras menantang keberadaan pesantren ini. Sebelum penutupan terjadi ada sejumlah warga yang simpatik yang tinggal disekitar pondok “mereka ingin belajar membaca Qur’an, mereka ingin menjadi orang yang baik dan lebih baik dari pada mereka mabuk” kata seorang tetangga Aris Susanto. Namun pimpinan Front Jihad Islam tak punya belas

⁵ Irfan Setia Permana, Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren, *Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 8.

⁶ Moch Sya’roni Hasan, Internalisasi Nilai Toleransi Beragama, *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 6, no. 1 (2019): 80-81

kasihan sehingga pondok pesantren ini harus ditutup. Padahal mereka juga memiliki hak untuk bersembahyang karena mereka juga ciptaan Tuhan”.⁷

Dari kasus tersebut dapat kita pahami bahwa disekitar kita toleransi beragama masih dipermasalahan, untuk mencegah dan mengatasi masalah yang mengarah pada contoh diatas, maka dibutuhkan kesadaran bagi semua manusia yang menganut kepercayaannya masing-masing untuk menerapkan sikap toleransi satu sama lainnya. Sehingga tidak mengakibatkan rasa kedengkian dan pertengakaran antar pemeluk kepercayaan yang berbeda. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Hujarat ayat:13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: ”Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu”.

Dalam Ayat tersebut jelas bahwa kita diciptakan tuhan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, jadi sebuah perbedaan yang miliki manusia merupakan suatu hal yang lumrah karena tujuan utamanya adalah untuk saling kenal mengenal. Dengan demikian pentingnya internalisasi nilai toleransi di berbagai lembaga pendidikan apalagi dikaitkan dalam pembelajaran agama islam. Karena dengan materi pendidikan agama islam seorang guru dapat mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik dengan cara menghormati sebuah perbedaan.⁸

Dalam ajaran Islam, toleransi dan kerukunan umat beragama merupakan sikap yang diajarkan oleh Nabi. Hal ini terjadi ketika berinteraksi dengan masyarakat madinah yang plural, baik muslim maupun non-muslim. Oleh karena itu, sikap toleran merupakan perwujudan dari visi keyakinan Islam dan merupakan bagian dari kerangka sistem teologi Islam. Maka, toleransi beragama harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama

⁷ Rappler.com, *Ketika Santri Transgender Menjadi Korban Intoleransi*, <https://www.rappler.com/world/148702-ketika-santri-transgender-menjadi-korban-intoleransi/>

⁸ Muhammad Anas Ma’arif, Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi, *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 166

karena suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Masyarakat Indonesia secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Keberagaman masyarakat Indonesia bukan hanya karena keragaman suku, ras dan bahasa, tetapi juga karena agama. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Lasem Rembang. Secara keberagaman, kehidupan masyarakat Lasem yang plural, senantiasa berjalan dengan dinamis dan kondusif. Sikap toleran, inklusif dan ramah antara pemeluk agama dan aliran di Lasem tergolong sangat tinggi. Dalam lintas sejarah masyarakat Lasem, kaum muslim yang didominasi warga pribumi dapat hidup damai dan rukun dengan etnis China.⁹

Lasem merupakan sebuah kota yang menyimpan sejarah tentang toleransi antar suku dan umat beragama selama berabad-abad tahun, sebuah lingkungan yang didalamnya terdapat kaum pecinan terbesar yaitu pecinan yang ditinggali masyarakat keturunan Tionghoa. Toleransi dalam Masyarakat Lasem tercermin melalui arsitektur yang memiliki bangunan-bangunan khas Tionghoa, bukti eksistensi kebudayaan Tionghoa di Lasem adalah kebradaan ketiga kelenteng yang sudah berumur ratusan tahun. Ketiga kelenteng tersebut adalah Kelenteng Cu An Kiong (terletak di desa Dasun Lasem), Kelenteng Poo An Bio (terletak di desa Karangturi Lasem) dan Kelenteng Gie Yong Bio (terletak di desa Soditan Lasem). Selain kelenteng akulturasi budaya dibidang arsitektur adalah masih banyaknya rumah-rumah di desa Soditan dan Karangturi Lasem yang bergaya khas arsitektur Cina, banyak peninggalan bangunan tua yang telah kosong dengan dinding mulai terkelupas yang menjadi ciri bangunan khas Lasem.¹⁰

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa Arsitektur di Lasem menjadi tanda terjadinya interaksi antara budaya Tionghoa dengan masyarakat muslim di Lasem sehingga tercerminlah nilai-nilai toleransi dikehidupan mereka. Sikap toleransi yang telah mengakar di kota ini membuat tidak pernah terjadi kerusuhan maupun pertentangan karena masyarakat yang terbuka dalam interaksi tanpa

⁹ Ahmad Atabik, Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis dan Penganut Agama di Lasem, *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, no. 1 (2016): 37

¹⁰ Diah Ayuningrum, Akulturasi Budaya Cina dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah di Kota Lasem, *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12, no. 2 (2017): 131.

membedakan suku, agama dan budaya sehingga membuat Lasem dijuluki “Kota Tiongkok Kecil”.¹¹

Lasem Juga dikenal sebagai “Kota Santri” karena di Lasem terdapat 21 pondok pesantren yang tersebar di lima desa yaitu Karangturi, Soditan, Sumbergirang, Ngemplak dan Gedongmulyo.¹² Penulis akan meneliti pondok pesantren Al-Hikmah Lasem. Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem merupakan pondok pesantren yang berada di Jalan Gambiran, Soditan, Kecamatan Lasem yang diasuh oleh kiai H. Sholihuddin Fatawi dan ibu Hj. Hilyatus Sa’adah. Sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Hikmah yaitu sistem klasikal pembelajarannya menggunakan kajian kitab kuning seperti Nahwu, Fiqh, Hadis dan Tafsir. Pondok pesantren Al-hikmah juga pesantren yang terbuka maksudnya memberikan ruang interaksi masyarakat sekitar dengan para santri.¹³

Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem merupakan salah satu pondok pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat beragama, memiliki latar belakang yang berbeda salah satunya pada hal keberagaman. Satu lorong dengan gereja, kelenteng dan pondok pesantren, meski demikian kehidupan antara santri dengan masyarakat yang non-muslim sangat harmonis, saling gotong royong dan berinteraksi baik antara pihak pesantren dengan penduduk yang beragama non-muslim. Semua itu tidak terlepas dari internalisasi nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh pondok pesantren Al-Hikmah Lasem melalui pembelajaran keagamaan.

Pada umumnya pembelajaran keagamaan di pondok pesantren Al-Hikmah menggunakan kurikulum pola tradisional yaitu metode sorogan dan metode bandongan *Pertama*, Metode sorogan dilakukan dengan cara santri membaca suatu kitab sedangkan kyai atau ustaz mendengarkan dan memberikan bimbingan bila diperlukan, dengan menggunakan metode ini para santri terjadi interaksi saling mengenal dengan pengasuh. *Kedua*, metode bandongan dilakukan dengan cara seorang kiai atau ustaz membacakan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan memberikan makna pada sebuah kitab. Biasanya dalam kegiatan mengaji bandongan diselingi dengan petuah-petuah yang baik dari

¹¹ Juan winy Putra, Gregorius Sri Wuryanto, Akulturasi dalam Arsitektur Lasem Serta Relevansinya dengan Berkelanjutan Kawasan Lasem, *Proseding Seminar Nasional Energi Efficient For Sustainable Living*, 2017: 235-236.

¹² Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem Perspektif Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), 4.

¹³ KH. Sholihuddin Fatawi, Wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem, Pada tanggal 30 November 2021

kyai atau ustaz yang mengajar dengan tujuan agar santri dapat hidup dengan menghargai sebuah perbedaan dan dapat menerapkan sikap tolong menolong antar sesama.¹⁴ Materi kurikulum yang dibahas di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem yaitu nahwu, sharaf, aqa'id, hadis, tafsir dan bahasa arab. Melalui pembelajaran keagamaan ini proses internalisasi nilai toleransi di pondok pesantren Al-hikmah Lasem dapat diwujudkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dipondok pesantren dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, para santri harus dapat menerapkan dan mempraktekan sikap *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari, jadi antara santri satu dengan lainnya harus saling tolong menolong dan gotong royong dalam menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Pondok pesantren Al-Hikmah menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui makan bersama satu nampan, gotong royong bersama semua santri baik santri baru maupun santri lama dan persamaan hak dalam alas tidur dan almari. Selain itu, pondok pesantren Al-hikmah berinteraksi dengan warga sekitar dengan baik. Karena dilingkungan pesantren masyarakatnya memiliki keyakinan yang berbeda yaitu islam dan cina, sehingga para santri dihimbau untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap masyarakat non-muslim. Antara santri dan masyarakat cina sering terjadi interaksi antar keduanya, misal masyarakat cina sekitar menghadiri acara Haul dan Maulid Nabi walaupun tidak ikut berdoa bersama, para santri juga ikut takziah ketika ada orang cina meninggal dengan niat untuk menghormatinya dan ketika melakukan gotong royong antar RT masyarakat pecinan juga tidak segan untuk membantu membersihkan lingkungan setempat dengan para santri.¹⁵

Namun, dalam keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama bergantung terhadap strategi yang digunakan dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi berlangsung. Menurut peneliti pembelajaran yang dilaksanakan dipondok pesantren Al-Hikmah Lasem berbeda dengan pondok pesantren lain karena pembelajaran yang diterapkan dipondok pesantren menekankan pada internalisasi nilai-nilai toleransi beragama sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengungkap strategi yang digunakan oleh kiai dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi

¹⁴ KH. Sholihuddin Fatawi, Wawancara dengan pengasuh pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem, pada tanggal 8 Januari 2022.

¹⁵ Muhammad Mujib, Wawancara dengan pengurus pesantren, Pada 06 Januari 2022.

di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem. Berangkat dari permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan tema “*Strategi Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem*”

B. Fokus Penelitian

1. Nilai-nilai toleransi apa saja yang diinternalisasikan di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai toleransi apa saja yang diajarkan kiai terhadap santri Al-Hikmah Lasem
3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi yang dilakukan dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa strategi internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok pesantren Al-Hikmah Lasem yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui Strategi yang dilakukan dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem
2. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lasem

E. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta mengembangkan khazanah ilmu pendidikan agama islam, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai toleransi dilembaga

pendidikan. Melalui kajian terhadap strategi internalisasi nilai-nilai toleransi di pondok pesantren Al-Hikmah ini, nantinya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik bahwa pentingnya bertoleransi dengan keberagaman agama lain. Sedangkan secara khusus penulis berharap dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang strategi mengembangkan sikap toleransi di pondok pesantren Al-Hikmah Lasem.

2. Secara Praktis

Penelitian ini mampu mencerahkan atau mengubah cara pandang pembaca terhadap perbedaan keragaman (suku, budaya, dan agama) yang ada sebagai anugerah, sehingga sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi antar sesama manusia dapat dilaksanakan dengan benar. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam mendapatkan gambaran singkat tentang isi skripsi, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal, meliputi halaman judul, pengesahan majelis ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.
2. Bagian utama meliputi:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi uraian teori-teori yang berkaitan dengan judul yaitu meliputi a) strategi internalisasi nilai-nilai toleransi dan pembelajaran keagamaan di pondok pesantren b) penelitian terdahulu dan c) kerangka berpikir. Bab ini digunakan sebagai landasan umum tentang judul penelitian.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana data penelitian itu diperoleh, diolah dan disajikan mulai dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data

penelitian atau penyajian data penelitian dan yang terakhir analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP, di dalam penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir, meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian yakni transkrip wawancara, catatan observasi, foto dan sebagainya serta daftar riwayat hidup.

